

AL **M**UNIR

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2018

Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi di Sumatera Barat

Penulis : Wakidul Kohar, dkk

Sumber : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 9, No. 1,
Januari-Juni 2018

Diterbitkan Oleh : Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Untuk Mengutip Artikel ini :

Kohar, Wakidul, dan Hasan, Yummil, 2018. Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi di Sumatera Barat. Al Munir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2018, p. 42-58

Copyright © 2018, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

ISSN : e-ISSN : 2657-0521

ISSN : p-ISSN : 2086-1303

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
FDIK UIN Imam Bonjol Padang



Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi di Sumatera Barat

Wakidul Kohar¹, Yummil Hasan²

¹UIN Imam Bonjol Padang

Email : koharwakidul@yahoo.co.id

²UIN Imam Bonjol Padang

Email : yummilstmm@uinib.ac.id

ABSTRACT

The dynamics of religious encounter in Minangkabau with this culture are sometimes manifested as resistance from the local culture towards Islam and foreign culture (as a new culture), but many of them can blend without having to show resistance from one element, both because of the original cultural factors is dynamic and adaptive to the new culture and because of the adjustment made by Islam and foreign culture which at that time was positioned as a new culture. Almost all religions cannot be separated from the culture in which religion arises and develops. The acceptance of Islam and foreign cultures in the Minangkabau community certainly passed through various stages of the process, such as the process of acculturation, assimilation, diffusion, and so on. Islamic encounters and various cultures with adat in Minangkabau in transmigration areas are expressed in several forms: first, Islam and various kinds of culture can be integrated into socio-cultural-religious expressions, thus giving birth to an assimilative Islamic tradition. Second, Islam and cultural are not integrated, but also do not trigger conflict and conflict, resulting in an acculturative Islamic tradition. Third, varied Islam and cultural contradict each other, whether or not they cause conflict or not.

Keyword : culture; acculturation; Islam; Minangkabau

ABSTRAK

Dinamika perjumpaan agama di Minangkabau dengan budaya ini adakalanya berwujud resistensi dari budaya lokal terhadap Islam dan budaya asing (sebagai sebuah budaya baru), tetapi banyak juga yang keduanya dapat berbaur tanpa harus menunjukkan sikap resistensi dari salah satu unsur, baik karena faktor budaya asal tersebut yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap budaya baru maupun karena penyesuaian diri yang dilakukan oleh Islam dan budaya asing yang pada saat itu berposisi sebagai budaya baru. Hampir semua agama tidak dapat terlepas dari budaya di mana agama itu muncul dan berkembang. Penerimaan Islam dan budaya asing di tengah komunitas masyarakat Minangkabau tentunya melewati berbagai tahapan proses, seperti proses akulturasi, asimilasi, difusi, dan sebagainya. perjumpaan Islam dan berbagai budaya dengan adat di Minangkabau pada daerah transmigrasi terekspresikan dalam beberapa bentuk: pertama, Islam dan berbagai macam adat mampu terintegrasi menjadi ekspresi sosial-kultural-religius, sehingga melahirkan tradisi Islam yang asimilatif. Kedua, Islam dan adat tidak terintegrasi, tetapi juga tidak memicu pertentangan dan konflik, sehingga menghasilkan tradisi Islam yang akulturatif.

Ketiga, Islam dan adat yang variatif saling bertentangan, baik yang kemudian memunculkan konflik maupun tidak.

Kata Kunci : budaya; akulturasi; Islam; Minangkabau

PENDAHULUAN

Kemajemukan bangsa Indonesia dalam konteks interaksi sosial, memungkinkan lahirnya stereotip, diskriminasi, jarak sosial, dan konflik. Jauh sebelum adanya otonomi daerah pada tahun 1995, tesis Steenbrink (1995) menyebutkan bahwa selama 45 tahun terakhir Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang hampir bebas dari konflik dari perbedaan-perbedaan dan kemajemukan tersebut. Dalam konteks ini dapat dimaklumi sebagaimana pendapat Rolan bahwa kesadaran akan kesatuan kebudayaan akan melahirkan antara lain dalam membentuk nasionalisme (Rolan Robertson, 1995: 220). Namun tesis tersebut agaknya mulai teruji ketika era otonomi daerah di Indonesia berlangsung, bahwa dewasa ini hanya sedikit masyarakat multikultural yang tidak memiliki sejarah permusuhan antaretnis dalam interaksi dan komunikasi antaretnis. Salah satu bentuk permusuhan antaretnis tersebut adalah konflik. Konflik dapat terjadi karena masalah komunikasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan beberapa hal, seperti: bahasa, pola non verbal, sikap, persepsi, orientasi nilai, agama dan pola pemikiran budaya. Konflik juga dilatarbelakangi oleh perbedaan paham, ideologi, tidak memahami dan menghargai budaya lain, serta memiliki stereotip terhadap etnis lain (Roben Bren, 1992: 23).

Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia dengan sosialisasi otonomi daerah, merupakan wilayah kultural Minangkabau, dimana dalam kehidupan masyarakatnya kekuatan

adat dan Islam tumbuh dan berkembang dalam sistem matrilineal. Kenyataan adat yang matrilineal dan Islam yang patrilineal ini diistilahkan oleh Jeffrey Hadler (2010) dengan "dinamisme yang tak terduga, dengan artian bahwa Islam dan Minangkabau mampu membangun kekuatan yang bersinergi dan jalinan yang cukup harmonis. Disamping demikian, hal yang tidak terpisahkan pada wilayah kultural Minangkabau adalah masyarakat multikultural sebagai dampak dari persebaran etnis masyarakat majemuk, yang kurang memiliki daya empati dan kurang mampu mengembangkan konsensus di antara anggotanya, dapat dipastikan lebih mengutamakan ikatan primordial, sehingga kekayaan budaya atau multikultural dapat berkonsekuensi negatif dan positif (Haris, 2005). Berbagai kasus pertikaian antaretnis dan agama, merupakan eksek dari masyarakat multikultural. Dalam skala besar gesekan antaretnis dapat mengakibatkan disintegrasi nasional. Hal ini dapat dipahami karena kebudayaan yang berbeda akan beroperasi secara berbeda pula (Leech, 1993: 15). Studi Suwarna (2013) menyatakan bahwa, jika pemangku budaya dan agama tidak saling memahami perbedaan, perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik yang berakibat pada disintegrasi antaretnis seperti misalnya konflik antaretnis di daerah transmigran di Kalimantan sehingga para transmigran harus kembali ke Sidoarjo, dan konflik etnis Poso dan Madura di Sulawesi.

Namun, untuk kehidupan masyarakat Minangkabau yang majemuk tersebut, studi Fitri Eriyanti (2013) menunjukkan bahwa etnis pendatang

dapat tinggal berdampingan dengan aman dan damai bersama masyarakat Minangkabau, bahkan masuk kedalam struktur sosial Minangkabau. Meskipun terjadi konflik tetapi tidak sampai menjadi konflik berkepanjangan. Hal yang positif bahwa selama ini konflik internal yang terjadi tidak sampai menjadi konflik yang mendalam, dibandingkan konflik Ambon dan Poso yang menghubungkan isu agama dan budaya yang berbeda. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Sumatera Barat merupakan kawasan yang cukup aman dan damai di Indonesia.

Dalam konteks agama dalam hal ini Islam, maupun budaya (adat) bersifat sama-sama mempengaruhi, karena keduanya sarat akan nilai dan simbol. Oleh karenanya, ketika Islam dan budaya asing masuk ke dalam komunitas budaya, tarik-menarik pun menjadi tidak terelakkan dan bahkan memunculkan perlawanan dan konflik. Dinamika perjumpaan agama di Minangkabau dengan budaya ini adakalanya berwujud resistensi dari budaya lokal terhadap Islam dan budaya asing (sebagai sebuah budaya baru), tetapi banyak juga yang keduanya dapat berbaur tanpa harus menunjukkan sikap resistensi dari salah satu unsur, baik karena faktor budaya asal tersebut yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap budaya baru maupun karena penyesuaian diri yang dilakukan oleh Islam dan budaya asing yang pada saat itu berposisi sebagai budaya baru. Bagaimanapun, agama dan budaya merupakan unsur-unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Agama tanpa budaya memang dapat berjalan, tetapi ia hanya sebagai agama individu, bukan sebagai agama kolektif. Hampir semua agama tidak dapat terlepas dari budaya di mana agama itu muncul dan berkembang. Penerimaan Islam dan budaya asing di tengah

komunitas masyarakat Minangkabau tentunya melewati berbagai tahapan proses, seperti proses akulturasi, asimilasi, difusi, dan sebagainya (Nelmawarni, 2014: 2).

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa perjumpaan Islam dan berbagai budaya dengan adat di Minangkabau pada daerah transmigrasi terekspresikan dalam beberapa bentuk: pertama, Islam dan berbagai macam adat mampu terintegrasi menjadi ekspresi sosial-kultural-religius, sehingga melahirkan tradisi Islam yang asimilatif. Kedua, Islam dan adat tidak terintegrasi, tetapi juga tidak memicu pertentangan dan konflik, sehingga menghasilkan tradisi Islam yang akulturatif. Ketiga, Islam dan adat yang variatif saling bertentangan, baik yang kemudian memunculkan konflik maupun tidak. Ketiga asumsi ini dapat ditangkap dari berbagai ekspresi budaya yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal Minangkabau pada daerah transmigrasi. Salah satu ekspresi budaya itu adalah tradisi, baik dalam bentuk upacara, ritual, maupun kesenian tradisional.

Berdasarkan kerangka inilah, studi tentang Islam dan integrasi kebudayaan masyarakat multikultural di Sumatera Barat penting dilakukan. Studi ini dimaksudkan untuk melihat hubungan agama dan tradisi lokal pada daerah multikultural, dalam hal ini daerah transmigrasi di Minangkabau dalam tiga asumsi yang dibangun di atas. Mengikuti pada Koentjoroningrat, bahwa adat adalah bagian dari sebuah kebudayaan. Adat juga berperan sebagai penggerak kesadaran akan pentingnya arti hidup berkelompok dan bekerjasama. Sedangkan tradisi berperan sebagai perwujudan adat tersebut, baik ditunjukkan melalui ritual, upacara, maupun kesenian tradisional. Oleh karenanya, tradisi menjadi objek penting dalam melihat dinamika yang

terjadi dalam sebuah kebudayaan secara lebih jauh.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan: bagaimana integrasi Islam dan budaya yang variatif pada daerah transmigran, dalam hal ini daerah transmigrasi di Sumatera Barat?. Rumusan ini dibangun atas asumsi bahwa perjumpaan Islam dan budaya yang variatif pada daerah transmigrasi di Sumatera Barat, dengan berbagai reaksi yang ditimbulkannya, dapat tercermin dari pelaksanaan tradisi baik dalam bentuk upacara, ritual, maupun kesenian tradisional yang merupakan salah satu bentuk penafsiran terhadap budaya.

FOKUS PENELITIAN

Studi ini dimaksudkan untuk menangkap apa saja aspek, faktor, proses, dan dampak dari pelaksanaan tradisi lokal di Sumatera Barat setelah terjadinya perjumpaan Islam dan budaya yang variatif, dengan mengacu pada tiga asumsi yang dibangun di atas, yaitu:

1. Apa saja tradisi yang merepresentasikan integrasi budaya dan Islam pada masyarakat transmigran di Sumatera Barat?
2. Bagaimana proses pertemuan Islam dan tradisi yang direpresentasikan oleh integrasi budaya pada masyarakat transmigran di Sumatera Barat?
3. Dalam konteks dan bentuk apa terjadipertemuan Islam dan integrasi budaya di Sumatera Barat?
4. Bagaimana dampak integrasi kebudayaan terhadap ketahanan budaya lokal ?

TUJUAN PENELITIAN

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang model integrasi antara Islam dan budaya yang variatif pada masyarakat transmigran di Minangkabau, sehingga temuan ini nantinya diharapkan menjadi model percontohan integrasi nasional dalam mewujudkan kerukunan kehidupan antar etnis dan umat beragama. Dengan demikian, UIN Imam Bonjol sebagai institusi pendidikan agama dapat mengampil perannya untuk mensinergikan nilai-nilai kultural yang lahir dari integrasi tersebut kedalam muatan pendidikan dalam studi agama. Tujuan utama studi Islam dan Integrasi Budaya ini adalah:

1. Memetakan bentuk tradisi yang merepresentasikan integrasi budaya dan Islam pada masyarakat transmigran di Sumatera Barat;
2. Mengelaborasi proses pertemuan Islam dan tradisi yang direpresentasikan oleh integrasi budaya pada masyarakat transmigran di Sumatera Barat;
3. Menganalisis dalam konteks dan bentuk apa terjadi pertemuan Islam dan integrasi budaya di Sumatera Barat;
4. Menganalisis dan memprediksi dampak integrasi kebudayaan terhadap ketahanan budaya lokal.

SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Kendatipun secara teoritis definisi tradisi masih dalam perdebatan panjang, namun secara sederhana, tradisi dapat diterjemahkan sebagai penafsiran terhadap adat-istiadat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran-ajaran manusia secara turun-temurun. Tradisi juga dapat dipahami sebagai suatu kultur

untuk melihat dan memberi makna terhadap realitas, karena proses pembentukan tradisi merupakan hasil dialektika antara pemikiran dan kenyataan (Mukhsin Jamil, 2009:160). Dalam hal inilah, tradisi diasumsikan dapat menjadi pintu masuk untuk melihat sejarah masa lampau tentang dialektika agama dan budaya yang variatif terjadi di Minangkabau. Tradisi yang dimaksud adalah dalam bentuk upacara, ritual, dan kesenian.

Di samping demikian, untuk mengungkap realita hubungan agama dan budaya dalam tiga asumsi yang dibangun di atas: terjalannya sinergi dan harmoni dalam integrasi budaya; tidak terjalin sinergi dan harmoni, tetapi juga tidak menimbulkan pertentangan; dan memunculkan pertentangan, studi tentang agama dan tradisi lokal yang variatif pada daerah transmigrasi di Sumatera Barat juga dimaksudkan untuk mengukur rentang kehidupan generasi Minangkabau dalam memelihara tradisinya. Hal ini dibangun atas asumsi bahwa setiap generasi hidup dengan dinamika dan persoalannya sendiri. Oleh karenanya, tradisi akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan tempat di mana generasi pengemban tradisi itu hidup. Namun demikian, perubahan tersebut sejatinya tetap mempertahankan nilai dasar dan tidak lari terlalu jauh dari nilai dasar yang dibangun oleh generasi awalnya. Dalam konteks ini, gerak sejarah di Minangkabau sejatinya dibaca dengan konsep gerak spiral.

STUDI LITERATUR

Studi yang memotret tentang agama dan budaya Indonesia pernah dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta (2009) di

sembilan wilayah di Indonesia, yaitu Bengkulu, Jambi, Riau, Medan, Aceh, Lampung, Palembang, Cirebon, dan Banten. Studi ini mengungkap tentang tradisi yang terdapat di masing-masing daerah, yaitu: 1) Cirebon, terdiri dari: tradisi sesajen slametan manten, tujuh bulan, dan mudun lemah, 2) Banten, terdiri dari: tradisi pembacaan manaqib dan wawacan syekh, 3) Lampung, terdiri dari: falsafah piil pesinggiri (sakai sambayan, nemui nyimah, nengah nyappur, Bejuluk Beadek), carem ragem, dan kemuakhian (persaudaraan), 4) Palembang, terdiri dari: konsep perkawinan, tradisi kawin lari, perjodohan, dan kasus kawin lari di suku Komering, 5) Bengkulu, yaitu tentang tradisi Tabot, 6) Riau, yaitu tradisi rewang dalam masyarakat Bukit Batu, 7) Medan, yaitu tentang tradisi dalam konteks kerukunan hidup antar umat beragama, 8) Aceh, tentang: konsepsi tentang khamar, maisir, dan khalwat dalam qanun, penegakan qanun, dan persepsi non-muslim terhadap pelaksanaan qanun, dan 9) Jambi, tentang kaitan nilai kebudayaan lokal dengan kepemimpinan di Jambi.

Sedangkan studi yang memotret tentang agama dan budaya Indonesia, khusus di Sumatera Barat dilakukan oleh Nelmawarnidkk (2014). Studi ini mengungkap tentang perjumpaan tradisi lokal dengan Islam. Perjumpaan yang dimaksud adalah perjumpaan yang dilatarbelakangi oleh sejarah sehingga melahirkan tradisi baru, dan perjumpaan yang terjadi pertentangan di antara keduanya serta perjumpaan yang tidak memunculkan pertentangan, dalam hal ini adalah tradisi.

Studi yang dilakukan oleh Balitbang Departemen Agama Jakarta, dan studi yang dilakukan oleh Nelmawarnidkk tersebut dapat dijadikan studi pendahuluan. Selainkan karena Sumatera Barat (secara administratif), atau Minangkabau (secara kultural)

mengalami kemajemukan masyarakat dengan budaya yang variatif belum mendapatkan sentuhan penelitian dalam integrasi budaya yang majemuk, sehingga menjadi alasan pentingnya studi ini dilakukan di Minangkabau. Keduastudi diatastersebut baru sebatas mengungkap tradisi apa saja yang hidup di wilayah-wilayah penelitian, apasaja sejarah yang melatarinya. Adapun studi ini, berangkat dari tiga skema yang terbangun dari latar historis Minangkabau yang mengalami perjumpaan dengan budaya yang variatif sebagaimana diuraikan di atas.

ASUMSI PENELITIAN

Dalam studi yang akan dilakukan tentang pola integrasi Islam dan budaya yang variatif di Minangkabau, dapat diasumsikan bahwa perjumpaan Islam dan budaya yang variatif pada daerah transmigrasi di Sumatera Barat, dengan berbagai reaksi yang ditimbulkannya, dapat tercermin dari pelaksanaan tradisi baik dalam bentuk upacara, ritual, maupun kesenian tradisional yang merupakan salah satu bentuk penafsiran terhadap budaya.

HASIL PENELITIAN

Tradisi Lokal Masyarakat Transmigran: Menilik Hasil Integrasi Budaya dan Agama

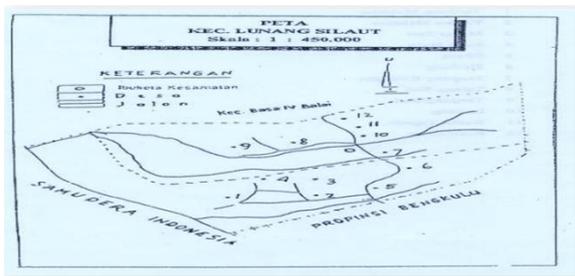
Nagari Lunang: Wilayah Nagari Lunang termasuk dalam wilayah administratif Daerah Tingkat II Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah dalam wilayah Propinsi Daerah tingkat I Sumatera Barat. Pada tahun 2002, Kabupaten Pesisir Selatan yang terdiri dari 11 Kecamatan dan 2 Perwakilan Kecamatan, dibentuk

menjadi 36 Nagari, sebagai bentuk sistem pemerintahan terkecil. Sedangkan 185 Desa dan 3 Desa UPT yang selama ini ada beralih menjadi Kampung, baik dari segi sebutan maupun struktur pemerintahan. Dari 11 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, cakupan wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Lunang Silaut, yaitu 929,50 KM² atau 16,17% dari luas wilayah Kabupaten Pesisir Selatan.

Wilayah Nagari Lunang memiliki luas wilayah 343 KM² atau 340.000 Ha dengan jumlah penduduk 17.725 Jiwa yang berasal dari berbagai etnis, seperti Minang, Jawa dan etnis lainnya. Batas wilayah nagari ini sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Basa Ampek Balai Tapan, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Silaut, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah timur berbatasan dengan Taman Nasional Kerinci Sebalat. Nagari Lunang terdiri dari 25 kampung yang dulunya adalah dusun dan desa. Daerah ini mempunyai sarana jalan 37 KM jalan aspal, 22 KM jalan diperkeras dan 11 KM jalan tanah. Wilayah ini mempunyai sumber daya alam yang cukup luas dengan hutan negara berjumlah 24.000 Ha dan hutan nagari berjumlah 56.545 Ha. Orbitasi dan jarak tempuh Nagari Lunang, dari nagari ke Ibu Kota kecamatan berjarak kurang lebih 4 Km dengan waktu tempuh 30 menit. Jarak tempuh dari nagari Lunang ke ibu kota Kabupaten 155,0 Km dengan waktu tempuh, 3 jam dan dari nagari ke ibu kota propinsi 232,0 km dengan waktu tempuh 6 jam. Dari aspek tipografis, nagari Lunang, terdiri dari dataran dengan kondisi tanah biasa dan gambut, sementara sebagian lain wilayahnya terdapat perbukitan kecil, tanah liat, rawa dan pantai. Dari aspek geografis, nagari Lunang berada pada ketinggian 0 hingga 100 m dari permukaan laut.

Curah hujan rata-rata per tahun 515 mm, dengan suhu rata-rata 34° C (Kantor Nagari Lunang, 2006: 3). Berikut ini dapat dilihat peta Kecamatan Lunang Silaut dan wilayah Nagari Lunang:

Gambar
Peta Kecamatan Lunang Silaut di dalamnya ada wilayah Nagari Lunang



Dengan kondisi alam sebagaimana di uraikan di atas, sangat berkaitan dengan pola keakraban dan animasi suara dalam interaksi sosial. Tindakan keakraban merupakan tindakan yang secara simultan mengungkapkan kedekatan, dan kesiapan untuk berkomunikasi. Tindakan-tindakan itu lebih menandai pendekatan daripada penghindaran dan kedekatan daripada jarak sosial. Contoh tindakan keakraban misalnya senyuman, kontak mata, jarak yang dekat, dan animasi suara.

Budaya yang menunjukkan kedekatan atau spontanitas antarpersonal yang besar dinamakan "budaya kontak tinggi" karena orang-orang dalam negara-negara ini biasa berdiri berdekatan. Orang-orang dalam budaya kontak yang rendah cenderung berdiri berjauhan. Sangat menarik bahwa budaya kontak tinggi biasanya terdapat di negara-negara beriklim panas (hangat) dan budaya kontak rendah terdapat di negara-negara beriklim sejuk. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa yang termasuk

mempunyai budaya kontak adalah negara-negara Arab, Perancis, Yunani, Itali, Eropa Timur, Rusia, dan Indonesia. Negara-negara dengan budaya kontak rendah misalnya Jerman, Inggris, Jepang, dan Korea (Larry A, 2006: 43).

Pola Integrasi Agama dan Budaya Variatif Dalam Tradisi Lokal Masyarakat Transmigran Sumatera Barat

Hubungan Islam dan budaya yang hidup di Minangkabau, meminjam istilah Hamka, bukanlah seperti air dengan minyak, tetapi berpadu bagaikan air dengan susu (Hamka: 9). Ungkapan Hamka mengandaikan bahwa Islam bukan sekedar bungkus atau pajangan dalam struktur adat di Minangkabau, tetapi benar-benar menjadi unsur dan bagian dari keminangkabuan itu sendiri. Sistem adat Minangkabau turut menopang ajaran-ajaran Islam, dan hampir setiap bagian kebudayaan Minangkabau mendapat sentuhan atau bersentuhan dengan Islam, baik langsung ataupun tidak. Hubungan Islam dan adat Minangkabau ini, selain dapat dipahami dari berbagai literatur sejarah, juga dapat diamati melalui produk-produk kebudayaan yang dapat diamati secara kasat mata. Produk yang paling dapat diamati yang dimaksud adalah tradisi, baik berupa kesenian maupun ritual. Studi ini menunjukkan bahwa terjadinya perjumpaan Islam dan tradisi dari kebudayaan variatif dapat dibuktikan melalui beberapa poin, yaitu pola hubungan/ perjumpaan yang membekas dalam tradisi, proses perjumpaan yang terkandung dalam tradisi, faktor perjumpaan sehingga memunculkan tradisi tersebut, dan implikasinya secara sosio-kultural.

Proses Pertemuan Agama dan Budaya Variatif pada Masyarakat Transmigran

Perjumpaan Islam dan adat di Minangkabau tentu memiliki polanya tersendiri. Pola tersebut terbangun melalui interaksi budaya yang berbeda sehingga terbentuklah kebudayaan baru, atau kebudayaan lama dengan rasa dan nuansa baru dalam bentuk integrasi kebudayaan, sebagaimana dapat dilihat sampai saat ini. Setiap pertemuan kebudayaan di satu daerah akan memiliki pola yang tidak mesti sama dengan daerah lain, walaupun banyak terdapat kesamaan.

Tipikal masyarakat Minangkabau yang lebih terbuka dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya membuat masyarakat Minangkabau berada pada posisi yang dapat dengan mudah menerima pengaruh kebudayaan luar secara cepat sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat, budaya dan filosofi hidupnya, yang telah ada sejak dulu. Meski demikian, mereka juga sangat kritis terhadap setiap budaya yang masuk dari luar. Karena itu pula, setiap budaya yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan budayanya tidak akan bertahan lama, seperti budaya dan ajaran yang dibawa oleh agama Hindu-Buddha. Minangkabau dengan kebudayaannya yang khas telah ada jauh sebelum Islam datang, bahkan juga jauh sebelum agama Buddha dan Hindu memasuki wilayah Nusantara (Indonesia). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budayanya itu telah mencapai bentuk yang terintegrasi sebelum agama Hindu dan Buddha serta agama Islam datang. Adatnya yang didasarkan pada perasaan, hati nurani dan hukum alam yang termuat dalam *Tungku tigo sajarangan*: yaitu *alua jo patuik*, *anggo jo tanggo* dan *raso jo pareso*.

Islam masuk ke Minangkabau diperkirakan sekitar abad VII M. Meskipun begitu ada juga pendapat lain, yaitu abad XIII, namun para sejarawan sepakat menyatakan bahwa penyebaran Islam melalui tiga jalur: Pertama, jalur dagang. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Minangkabau selain terletak pada jalur yang strategis dalam hal perdagangan juga merupakan penghasil komoditi pertanian dan rempah-rempah terbesar di pulau Sumatera seperti lada dan pala. Potensi demikian mengundang minat para pedagang asing untuk memasuki dan mengembangkan pengaruhnya di Minangkabau. Dan diantara para pedagang asing tersebut, ada pedagang Islam yang mereka juga menyebarkan Islam. Adanya interaksi dalam hal perdagangan dan pergaulan maka secara tidak langsung mereka juga telah menyiarkan Islam. Ini menunjukkan bahwa penyiaran Islam ketika itu telah berlangsung meskipun belum terencana dan terprogram. Karena itulah, banyak diantara tokoh-tokoh Minang tertarik dengan Islam, apalagi praktik hidup mereka. Salah satu yang mendorong dan mudahnya mereka menerima Islam adalah ajarannya yang sederhana dan mudah dipahami, lagipula budaya dan falsafah adat yang dianut dan sifat yang lebih terbuka memberikan nuansa positif bagi perkembangan Islam di wilayah ini. Namun demikian, penyiaran Islam sempat terhenti pada periode ini karena terhalang oleh tindakan Dinasti Cina T'ang yang merasa kepentingan ekonominya di Minangkabau Timur terancam oleh Khalifah Umayyah. Keadaan ini berlangsung lebih kurang 400 tahun. Akibatnya perkembangan Islam pun terhenti sampai tahun 1000 M. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan Islam pada dekade ini dilakukan melalui pendekatan kultural, yaitu disesuaikan

dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau.

Kedua, penyiaran Islam tahap ini berlangsung pada saat Pesisir Barat Minangkabau berada di bawah pengaruh Aceh (1285-1522 M). Sebagai umat yang telah terlebih dulu masuk Islam, pedagang Aceh juga berperan sebagai mubaligh. Mereka giat melakukan penyiaran dan mengembangkan Islam di daerah pesisir dimana mereka berdagang terutama wilayah dibawah pengaruh Aceh (Samudera Pasai). Salah satu faktor pendorong mereka adalah hadist Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa "Sampaikanlah ajaranku meskipun hanya satu ayat". Sejak itu Islamisasi di Minangkabau dilakukan secara besar-besaran dan terencana, keadaan ini berlangsung pada abad XV M. Pada masa ini pula seorang putra Minangkabau Burhanuddin, putra Koto Panjang Pariaman, masuk Islam. Ia kemudian pergi ke Aceh menuntut ilmu keislaman pada Syaikh Abdur Rauf. Setelah pulang dari Aceh, ia secara intensif mulai mengajarkan Islam didaerahnya terutama sekitar Ulakan. Ternyata apa yang ia usahakan disambut baik oleh masyarakat untuk mempelajari dari berbagai pelosok Minangkabau. Dalam waktu relatif pendek, Ulakan menjadi ramai dikunjungi masyarakat untuk mempelajari Islam lebih jauh. Padahal sebelumnya, Ulakan hanya suatu daerah terpencil. Sejak itu sampai sekaang tempat ini masih ramai dikunjungi oleh umat Islam dari berbagai penjuru tanah air, terutama pada bulan Shafar. Melalui murid-murid Burhanuddin lah Islam berkembang sampai ke daerah darek (dataran tinggi). Sehubungan dengan itu muncul pepatah adat mengatakan bahwa syarak mandaki adat manurun. Artinya, Islam mulai dikembangkan dari daerah pesisir ke daerah pedalaman, sementara adat berasal dari darek baru

kemudian dikembangkan ke daerah rantau termasuk pesisir.

Ketiga, Islam dari pesisir barat terus mendaki ke daerah darek. Pada periode ini kerajaan Pagaruyung sebagai pusat pemerintahan Minangkabau masih menganut agama Buddha, namun demikian, sebagian besar masyarakat telah menganut Islam, pengaruhnya begitu nampak di dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini bagi Pagaruyung hanya menunggu waktu memeluk Islam. Sehubungan dengan itu, Islam baru masuk menembus Pagaruyung setelah Anggawarman Mahadewa, sang raja, memeluk Islam, kemudian ia berganti nama menjadi Sultan Alif. Sejak itu, Pagaruyung resmi menjadi kerajaan Islam dan sekaligus raja melakukan perombakan dan penyempurnaan sistem pemerintahandisesuaikan dengan lembaga yang telah berkembang di dunia Islam. Penyempurnaan yang dilakukan adanya lembaga pemerintahan baru ditingkat atas, yaitu raja ibadat berkedudukan di Sumpur Kudus. Lembaga ini merupakan imbalan terhadap raja adat berkedudukan di Buo. Masuknya Anggawarman mahadewa masuk Islam, secara tidak langsung penyebaran Islam makin luas hampir ke seluruh wilayah Minangkabau. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari pengaruh dan dukungan yang diberikan Sultan Alif terhadap penyiaran Islam. Meskipun ketika itu penguasa memberikan dukungan penuh kepada para da'i, namun penyiaran Islam tidak dilakukan melalui pendekatan kekuasaan, tetapi tetap melalui pendekatan kultural masyarakat, sehingga tidak terjadi akses negatif, apalagi meresahkan masyarakat setempat.

Berdasarkan fakta sejarah tersebut, kehadiran Islam bagi masyarakat Minangkabau merupakan suatu rahmat, karena dengan ajaran Islam adat yang

hidup di Minangkabau semakin kokoh dan sempurna. Sehubungan dengan itu, Syaifullah berpendapat bahwa sejak Islam menjadi agama masyarakat Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial. Dengan begitu, adat Minangkabau juga mengandung ajaran tentang aturan yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan khaliqnya, aturan tentang membina persatuan, aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah atau mufakat, dan tujuan yang hendak dicapai dengan mempergunakan ajaran yang empat macam sebagai pegangan dan pedoman.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas proses masuknya Islam ke Minangkabau tidak terlepas dari peran Ulama Aceh, salah satunya adanya Syaikh Abdur Rauf, yang turut menyiarkan dan menyebarkan Islam melalui Syaikh Burhanuddin. Al-Qur'an bagi orang Minang merupakan konstitusi tertinggi bagi budaya dan masyarakat. Karenanya tidak masuk akal jika ada orang Minang yang beragama selain Islam. Dan tidak pula keliru menyebut bahwa orang Minang yang pindah agama tidak lagi berada dalam koridor ke-Minangkabauannya.

Perjumpaan Islam dan Budaya di Minangkabau yang kemudian membekas ke dalam tradisi lokal disebabkan berbagai hal, yaitu:

a. Faktor ke-tokohan

Ketokohan menjadi faktor penentu terserapnya ajaran Islam ke dalam budaya yang terintegrasi dengan budaya asing di Minangkabau, hingga kemudian membekas ke dalam tradisi lokal. Dalam konteks tradisi lokal, faktor tokoh diantaranya dalam bentuk melakukan transformasi tradisi lokal, kemudian mengisi tradisi

tersebut dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Hal itu terlihat dalam silek Kumango dan mauluik di Pariaman.

b. Dorongan dakwah Islam

Islam adalah agama dakwah (mission), inilah salah satu faktor pendorong terjadinya pembauran Islam dan budaya yang variatif dalam tradisi lokal. Upaya yang dilakukan para juru dakwah pembawa ajaran agama Islam ke Minangkabau dalam hal ini cukup berhasil menampilkan dakwah Islam yang lembut, hingga kemudian tercipta harmoni antara Islam dan tradisi lokal. Hal ini terlihat dalam kesenianshalawat dulang, dimana Islam berhasil mendorong terciptanya tradisi kesenian Minangkabau.

c. Kesesuaian nilai tradisi masyarakat transmigran di Minangkabau dengan ajaran Islam

Pandangan umum para penulis sejarah Minangkabau menegaskan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Minangkabau sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Oleh karenanya, ketika budaya asing yang bercorak Islam datang ke Minangkabau, hampir tidak pernah terjadi konflik fisik. Hal inilah yang kemudian membekas ke dalam tradisi lokal yang tumbuh ditengah kehidupan masyarakat transmigrasi di Sumatera Barat, seperti peringatan/ ritual kematian, turun mandi dan sebagainya.

d. Pertentangan antara Islam dan tradisi lokal

Sebagian kecil tradisi Minangkabau diakui mendapatkan kritik dari ajaran Islam. Kritik dari ajaran Islam terhadap Minangkabau inilah yang kemudian menimbulkan pertentangan, untuk kemudian menemukan titik keseimbangannya tersendiri. Pertentangan dan perimbangan adalah konsep dialektika yang umum terjadi di Minangkabau. Konsep ini

terdapat dalam kesenian saluang. Pada awalnya Islam menentang praktek tradisi saluang, begitupun sebaliknya. Namun demikian, lama kelamaan, Islam dan tradisi saluang mendapatkan titik keseimbangannya, ditandai dengan dimuatnya berbagai ajaran Islam dalam lirik-lirik saluang, serta beberapa pemain saluang yang selalu mengenakan peci dalam setiap permainannya.

e. Islam menerima tradisi sebagai sebuah tradisi

Islam masuk ke Minangkabau dengan cara yang damai. Jika terdapat perilaku, pola hidup, dan adat istiadat masyarakat Minangkabau yang dinilai tidak sejalan dengan Islam, maka para tokoh ulama berupaya mengoreksi dan memperbaikinya dengan cara yang santun pula. Sebaliknya, jika tradisi masyarakat tersebut dinilai tidak bertentangan dengan Islam, serta tidak akan memberikan dampak buruk yang lebih luas terhadap masyarakat, maka Islam lebih bersifat netral dan membiarkan. Hal ini terlihat dalam tradisi talempong pacik, dimana tradisi ini hampir tidak mendapatkan sentuhan Islam, juga tidak mendapatkan kritik dan koreksi dari para tokoh agama Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Taufik, "Adat dan Islam Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau", dalam Taufik Abdullah (ed), Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

....., "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of 20th Century" dalam Claire Holt (ed.), Culture and Politics in

Indonesia, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1972.

Abercrombie, Nicholas, Stehen Hill dan Bryan S. Turner, Dictionary of Sociology, New York : The Penguin, 1984.

Adnan S, Anwar, UU Pemerintahan Daerah & Perimbangan Keuangan, Jakarta: Forum Indonesia Maju, 2004.

Albrecht, Terance, et al., Human Communication: Principles Contexts and Skills, New York: Martin's Press Inc., 1980.

Am, Syahmunir, "Musyawarah dan Mufakat dalam Adat Minangkabau", dalam Firman Hasan (ed.) Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau, Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1988.

Ambary, Hasan Muarif, Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia, Jakarta : Arkeologi Nasional, 1998.

Amin, Miska Muhammad, Epistemologi Islam, Jakarta: UI Press, 1993.

Amir, M.S., Masyarakat Adat Minangkabau : Terancam Punah, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2007.

Anan, Gusni, "Penguasa Militer dan Pemerintahan Daerah: Sumatera Barat Akhir 1950 dan Awal 1960-an", Analisis CSIS, No.4, Jakarta: CSIS, 2003.

Anis, Ibrâhîm, Min Asrâri al-Lughah, Kairo: Matba'ah Lajnat al-Bayân al-'Arabî, t.th.

Anwar, Chairul, Hukum-Hukum Adat di Minangkabau: Meninjau Alam Minangkabau, Jakarta: Segara Press, 1967.

Arifin, Anwar, Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar, Jakarta: Rajawali Audientia, 1992

Arifin, Syamsul, Merambah Jalan Baru dalam Beragama: Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas

- Bangsa, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2000
- Azra, Azyumardi, (ed), Agama dalam Keragaman Etnik Di Indonesia, Jakarta: BPPA Depag RI, 1998.
- Bakti, Andi Faisal, Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of A Global Development Program, Jakarta: INIS, 2004.
- Barker, Chris, The Sage Dictionary of Cultural Studies, London: Sage Publications, 2004.
- Bazan, B. Ter Haar, Asas-asas dan Susunan Hukum-Adat, Jakarta: Pradja Paramita, 1960.
- Berger, Athur Asa, Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitatif Approaches, London: Sage Publications, 2000.
- Branston, Gill, and Roy Stafford, The Media Student's Book, London: Routledge Tailor & Francis Group, 2003.
- Bren D., Roben, Communication and Human Behavior, New Jersey: Prentice Hall Engewood, 1992.
- Bogdan, Robert C. and Knopp Biklen, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1982.
- Bowie, Fiona, The Anthropogy of Religion, Usa : Blackwell Publishers, 2001.
- Brunner, Edward M., Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatera, New York: Transaction of the New York Academy of Series, 1961.
- Cohen, Jodi R., Communication Criticis: Developing Your Critical Powers, California : Sage Publications Ltd, 1998.
- De Vito, Joseph A., Communication: Concepts and Processes, New York: Prentice- Hall, 1981.
-, Joseph, The Interpersonal Communication Book, New York: Lehigh Press, 1989.
- Denzin, Norma K & Y.Vona S. Lincoln, (ed), Hand Book of Qualitative Research London: Sage Publications, 1994.
- Dobbin, Cristine , Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economi Central Sumatera, London, Curzon Press, 1983.
- Dodd, Carley. H., Dynamic of Intercultural Communication, Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers, 1999.
- Endraswara, Suwardi, Metode, Teori Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Erniwati, Asap Hio Di Ranah Minang, Yogyakarta : Nabil Press, 2007.
- Fisher, B. Aubrey, Teori-teori Komunikasi (Penyunting Jalaluddin Rakhmat), Bandung : Remadja Karya, 1986
- Friedman, Jonantan Cultural Identity and Global Process, New York: Sage, 1994.
- Gazalba, Sidi, Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1989.
- Geertz, Clifford, Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
-, The Religion of Java, Chicago: University of Chicago Press, 1963.
- Gerungan, W.A , Psikologi Sosial, Jakarta : Eresco, 1981.
- Gibb, Jack, " Devensive Communication" dalam Journal of Communication Volume 11, 1961.
- Gidden, Anthony, Human Societis A. Reader, Canbridge: Polity Press, 1992.
- Gladstein, Gerald A (et. al.), Emptay and Counseling: Ekploprations in Theory and Research, New York: Spinger-Verlag, 1987.

- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim, *Communicating With Stagers An Approach To Intercultural Communication*, USA : McGraw-Hill, 1992.
- Gudykunst, William B., Stella Ting-Toomy dan Tsukasa Nishida, (ed.), *Communication In Personal Relationships Across Culture*, California, Sage Publications, 1989.
- Gudykunst, William B. dan Bella Mody, *Handbook of International and Intercultural Communication*, Second Edition, California: Sage Publication Inc., 2002.
- Gudykunst, William B. dan Molefy Kete Sante, *Handbook of International and Intercultural Communication*, London: Sage Publications, 1989.
- Gudykunst, William B. dan Stella Ting Toomy, *Culture and Interpersonal Communication*, California: Sage Publications Inc., 1988.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Al-Hamîdî, Abdullâh bin az-Zubair Abû Bakar, al-Hamîdî, *Musnad al-Hamidi*, Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Hamzah, 'Abdu al-Latîf, *Al-I'lâm wa al-Du'âyah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1978.
- Husein, Ahmad dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950, Jilid I* (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau, 1991.
- Ibrâhim, Muhammad, *Asâlib al-Da'wah fî al-Ma'ashirah*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1998.
- Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismâ'il Abû Abdillâh al-Bukhâri, *Shahih al-Bukhâri*, Beirut: Dâr Ibni Katsîr, 1407 H/1987 M.
- Johannesen, Richadr L., *Etika Komunikasi*, (Edisi Indonesia), Bandung: Rodakarya, 1996.
- Johnson, Allan G. *The Blackwell Dictionary of Sociology*, A User's Guide to Sociological Language, USA: Blackwell Published, 1995.
- Katherine, Miller, *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*, USA: McGraw Hill, 2002.
- Kato, Tsuyoshi, *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Tradition in Indonesia* Ithaca: Cornell University Press, 1982.
- Keesiing, Roger M., *Antropolgi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid 1 dan 2, alih bahasa oleh Samuel Gunawan dan R. G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1999
- Kim, Young Yun "Intercultural Communication Competence: A System – Theoritic View", In S. Ting Toomy And R. Korzenny, eds *Cross – Cultural Interpersonal Communication*, Newbury Par, CA: Sage Publications, 1991.
- Kirk, Jerome and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vol. 1, Beverly Hills: Sage Publications, 1986.
- Knoers, F.J. Monks A.M.P., dan Siti Rahayu Hadiotomo, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Koentjaraningat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka: 1984b.
- _____, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta: Gramedia.1993.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990
- Kusmana (ed.), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (Jakarta: Kerjasama PPJM dengan UIN Jakarta Press, 2006.
- Le Vine, Robert A. dan Donald T. Chambel, *Ethnocentrisme (Theories of Conflict, Etnic Attitudes and*

- Group Behavior, New York: Wadsworth Publ. Comp., 1972.
- Leistyna, (ed.), Cultural Studies From Theory to Action, Australia : Blackweel Publishing Ltd, 2005.
- Levis, Richard D., When Cultures Collide: Managing Succesfully Across Cultures, London: Nicholas Brealey Publishing, 1996.
- Liliweri, Alo, Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- _____, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: LKIS, 2003
- _____, Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2001.
- Lincoln, Yonna S. and Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry, Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Littelejoh, W. Stephen, Theories of Human Communication, New York: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Mansoer, M. D. , dkk, Sejarah Minangkabau, Jakarta : Bhrata, 1970.
- Marbangun, H., Manusia Jawa, Jakarta : Inti Indayu Press, 1984.
- Marut, D.K., "Otonomi Daerah: Peluang dan Tantangan Bagi Siapa" dalam Wacana: Otonomi Siasat Rezim Sentralistik, (Jurnal Ilmu Sosial Transformatif No. V. Yogyakarta: Instit Press, 2000.
- Masinambow, E.K. M, (ed), Koentjaraningrat dan Antrpologi di Indonesia, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Means, Richard L., The Ethical Imperative, Garden City, N.J. : Doubleday, 1969
- Milner, Andrew and Browitt, Jeff Contemporary Cultural Theory, London: Routlegde, 2002.
- Mitchell, J.C., (ed), The Concept and Use of Social Network, dalam Social Network in Urban Situation, Manchestter University Press, 1969.
- Al-Mizzî, Yusuf bin az-Zaki Abdurrahman Abû al-Hujjâj al-Mizzî, Tahdzîb al-Kamâl fî asmâ' ar-Rijâl, (Beirut : Muassasat ar-Risâlâh, 1400 H/1980 M.
- Moedjanto, G., Konsolidasi Kedudukan Dinasiti Mataram lewat Pengembangan Bahasa Jawa, 41-75, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Moens, J.L., Buddhisme di Jawa dan Sumatera dalam Masa Kejayaan yang Terakhir Jakarta: Bhratara, 1974.
- Mowlana, Hamid, Global Communication in Transition The End of Diversity, London: Sage Publications: International Education and Professional Publisher, 1996.
- Muhadjir, N. Metologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik dan Phenomenologik, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat, (ed.), Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya), Bandung: Rosdakarya, 2001
- Murder, Niel, Mistisme Jawa Ideologi di Indoenesia, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Mutalib, Hussin, Islam dan Etnisitas: Perspektif Politik Melayu, (Edisi Indonesia), Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.
- Naim, Moctar, Merantau:Pola Migrasi Etnis Minangkabau, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Al-Naisâbûri, Muhammad bin Abdillâh Abû Abdillâh al-Hâkim, al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain, Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990.
- Neulip, James W., Intercultural Communication : A Contextual Apprrpach, London : Sage Publications, 2006.

- Nilsen, Thomas R., Nilsen, Ethics of Speech Communication, Chicago : Scott, Foresman, 1974.
- Nuh, Sayyid Muhammad, Fiqh al-Da'wah al-Fardiyah fî al-Manhaj al-Islâmî, Mesir : Dâr al-Wafa' al-Mansurah, 1990
- Pamuji, Heru, "Imbas Euforia Otonomi Daerah", dalam Gatra, Edisi April, Jakarta: Era Media Informasi, 2007.
- Patton, Michael Quin, Qualitative Evaluations and Research Methods, Newbury park. Sage Publication, 1990.
- Pelly, Usman, Kualitas Bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis dan Pendidikan dalam Keserasian Sosial, Medan: Proyek Kerjasama Kantor Menteri Negara KLH-IKIP Medan, 1998.
- Penghulu, Idrus Hakim Dt. Rajo Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau, Bandung : Rosda, 1996.
- Powell Sj. John, dan Loretta Brady, M.S. W., Tampilkan Dirimu : 25 Petunjuk berkomunikasi dengan Baik , (edisi Indonesia), Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Pranowo, M. Bambang, Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Purbatjakarta, Riwayat Indonesia, Jilid I, Jakarta: Kementerian PP dan K, 1962.
- Raharjo, Turnomo, Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rajab, Muhammad, Sistem Keakerabatan di Minangkabau Padang : Center for Minangkabau Studies, 1969.
- Al-Rakâbî, Syeikh, Fî Kuliyyat al-Da'wah wa al-l'âm, Riyâdh: Al-Mah'ad al-'Âlî Li al-Da'wah al-Islamiyah Sâbiqan, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung : Rosdakarya, 2005.
- Richars, I.A., The Philosophy of Rethoric, New York : Oxford University Press Galaxy Book, 1965.
- Robertson, Rolan, Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Rokeach, Milton, The Nature of Human Values, New York, Macmillan/Free Press, 1973.
- Rumandor, Alex H. (ed), Komunikasi Antarbudaya, Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.
- Salmadanis dan Duski Samad, Adat Basandi Syarak : Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau, Jakarta : Kartika Insan Lestari Press, 2003.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Nemi C. Jaim, Understanding Intercultural Communication, Belmon California: Wadsworth Publishing Company, 1986.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Edwin R. McDanel, Communication Between Cultures, Usa : Thomson Wadsworth, 2007.
- Sanderson, Stephen K. (edisi Indonesia), Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, Jakarta: Raja Wali Press, 1991.
- Sarjono, Agus R. (ed.), Pembebasan Budaya-Budaya Kita, Jakarta : Gramedia, 1999
- Schoorl, W. , Culture and Chage Among the Muyu, Leiden: KITLV Press, 1993.
- Schrieke, BJO, Pergolakan Agama di Sumatera Barat, (terj) Sugarda Purbakawatja, Jakarta : Bharata, th.
- Schroedev, Ralph, Max Weber and the Sociology of Culture, London: Sarge Publications, t.th.
- Sitaram, K.S., dan Roy T. Cogdell, Foundations of Intercultural

- Communication, Columbus : Charles E. Merrill Co., 1976.
- Sobur, Alex ,Semiotika Komunikasi, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Soeprapto, H.R. Riyadi Interaksionis Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern, Yogyakarta: Averroes Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Soeroto, Myrtha, Pustaka Budaya & Arsitektur Minangkabau, Jakarta: Myrtle Publishing, 2005.
- Spitzberg, B., and Cupach, W, Interpersonal Communication Competence, (New York, Sage Publication, 1984.
- Spradley, James P., Metode Etnografi, Tiara Wacana Yogyakarta, 1997.
- Strauss, Anselm L. and Corbin, Juliet Basic of Qualitatif Research, Gruonded Theory Prosedure and Tecniniques, London: Sage Publication, 1990.
- Sudarsono, Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata DIY, Yogyakarta : Proyek Javanologi, 1990.